



Indra Hari Purnama, dkk.



**KUMPULAN
KULTUM & CERAMAH
AGAMA ISLAM**
(Referensi Para Da'i Muda Indonesia)

Penerbit Puspa Grafika

Dr. Kerwanto, M. UJ.

**KUMPULAN KULTUM
DAN CERAMAH
AGAMA ISLAM**

(Referensi Para Da'i Muda Indonesia)



KUMPULAN KULTUM DAN CERAMAH AGAMA ISLAM

(Referensi Para Da'i Muda Indonesia)

Indra Hari Purnama, dkk.



Penerbit Puspa Grafika

Kumpulan Kultum dan Ceramah Agama Islam

Penulis:

Indra Hari Purnama, dkk.

Editor:

Indra Hari Purnama

Layouter, & Cover:

Maesya Tee

Penerbit Puspa Grafika

Bantarkawung, Brebes.

puspagrafika@gmail.com

(085325068451)

ISBN: 978-623-93599-2-8

Cetakan pertama, Mei 2020

160 hlm; 14 x 21 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari
Penerbit

PENGANTAR EDITOR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلِيلَ لَهُ وَمَنْ يَضِلْ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَا
بَعُدُّ

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas berkat rohman dan rohim-Nya serta atas petunjuk dan perlindungan-Nya, para penulis yang menjadi kontributor dalam penyusunan buku "*Kumpulan Kultum dan Ceramah Agama Islam (Referensi Para Da'i Muda Indonesia)*" dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat Islam semua yaitu Nabi kita, Nabi agung Muhammad Saw, yang selalu kita nantikan safaatnya. Semoga kita tergolong umat akhir jaman yang akan bersama-sama beliau kelak di akherat.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan beberapa penulis yang memiliki visi untuk berdakwah melalui media tulisan, dan menjadikan buku ini sebagai tambahan referensi bagi umat Islam secara umum, agar lebih mengenal Islam, walaupun sedikit demi sedikit.

Kami menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh penulis sebagai kontributor dalam penyusunan buku ini, walaupun dengan pembatasan waktu yang singkat oleh editor, para penulis tetap dapat memberikan tulisan-tulisan yang terbaik untuk buku ini.

Walaupun editor sadari, dalam buku ini masih sangat sedikit sekali materi-materi yang diapaikan, hal ini dikarenakan memang editor sendiri yang membatasi jumlah penulis sebagai kontributor dan membatasi hanya mengirimkan satu judul

kuliah tujuh menit (kultum) dan atau ceramah-ceramah agama Islam.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini akan semakin menambah khasanah keilmuan baik bagi penulis sendiri maupun secara umum oleh umat Islam. Semoga buku ini akan menambah referensi yang bermanfaat bagi segenap pembacanya, dan bagi umat Islam pada umumnya.

Akhirnya dengan tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, editor hanya dapat memohon kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, semoga para penulis di buku ini mendapatkan pahala yang setimpal dan seluruh pembaca diberikan kemudahan dalam mempelajarinya serta semoga kita semua selalu diberikan hidayah dan tetap dalam perlindungan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Aamiin

*Billahitaufiq Walhidayah,
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

1 Mei 2020 M
Banjamegara, -----
8 Ramadhan 1441 H

Indra Hari Purnama
Editor

DAFTAR ISI



PENGANTAR EDITOR DAFTAR ISI

BAGIAN 1	
BELAJAR SEBAGAI FITRAH MANUSIA	1
ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK PERTAMA DAN UTAMA BAGI ANAK	2
Oleh : Muhamad Rizka Saomi, M.Pd.I.	
PENTINGNYA MENUNTUT ILMU	7
Oleh : Misdianto, M.Pd.	
KOMUNIKASI DALAM BINGKAI ISLAM	13
Oleh : Teddy Khumaedi S.Sos.I., M.Hum.	
BAGIAN 2	
MUSIBAH BAGI SEORANG MUSLIM	19
MEMPERBANYAK ZIKIR DAN TAUBAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19	20
Oleh: Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I, M.Pd.	
SIKAP SEORANG MUSLIM TERHADAP WABAH COVID-19	30
Oleh : Nuheri, S.Pd.I.	
MUSIBAH DAN UJIAN ADALAH BERKAH	41
Oleh : Indra Hari Purnama	
BAGIAN 3	
MENCARI MAKNA DI BALIK IBADAH	47

TAFSIR <i>Q.S. AL- 'A 'LĀ</i> : MEMAKNAI ULANG KEMENANGAN HARI RAYA IDUL FITRI Oleh: Dr. Kerwanto, M.Ud.	48
MAKNA THAHARAH DALAM ISLAM Oleh: Achmad Hidayat, M.Ag.	55
PENANAMAN NILAI-NILAI DALAM IBADAH PUASA Oleh: Wakhid Setiyawan, S.Pd.I.	62
SUDAHKAH ANDA SHOLAT ? Oleh: Abdullah Raup	68
BAGIAN 4 PENYEJUK HATI MENGGUGAH JIWA	74
AGAR HATI JADI TENANG Oleh : Moh. Abdullah, M. Pd.	75
MERAIH HIDUP BAHAGIA DENGAN BERPIKIR POSITIF DAN BERAKTIFITAS PRODUKTIF Oleh : Sidik Wibowo Akhmad, M.Ag.	81
ORANG-ORANG YANG BANGKRUT MENURUT RASULULLAH Oleh: Abdullah Musafak, S.Pd.I, M.Pd.I.	89
HIKMAH SABAR DAN KEUTAMAANNYA Oleh : Supardiman, S.Ag.	95
JANGAN REMEHKAN KEBAIKAN KECIL (TERSENYUM) Oleh : Ria Riantini, S.Pd.	101
BELAJAR MENDENGAR DARI DALAM Oleh : Riatul Munawaroh	108

BAGIAN 5	
BERAGAMALAH DENGAN BAIK	114
PENTINGNYA BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN	115
Oleh : Abdul Latief Ray	
PENYIMPANGAN AKIDAH DAN CARA PENANGGULANGANNYA	124
Oleh : Gianto Al Habib, S.Pd.	
MENINGKATKAN KETAQWAAN KEPADA ALLAH <i>SUBHANAU WATA'ALA</i> PADA BULAN RAMADHAN	130
Oleh : Arbain	
MENGENAL ISLAM SECARA KAFFAH	136
Oleh : Mirna Syahrani	
BAGIAN 6	
BERTAUBATLAH KARENA KITA PASTI MATI	141
ISTIGHFAR/MINTA AMPUN KEPADA ALLAH	142
Oleh : Umi Nurhayati	
KEMATIAN, AJAL, DAN AKHIRAT	147
Oleh : St. Wardalia	

TAFSIR Q.S. AL-'A'LĀ: MEMAKNAI ULANG
KEMENANGAN
HARI RAYA IDUL FITRI
Oleh: Dr. Kerwanto, M.Ud.



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسَنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلَالَ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا
بَعْدُ

Kaum Muslimin Muslimat Rahimakullah...

Marilah kita senantiasa meningkatkan takwa kepada Allah SWT dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Pada kesempatan ini saya hendak mengajak para jamaah untuk mengkaji ulang makna kemenangan yang tersirat dari hari raya Idul Fitri, yang sebentar lagi akan kita rayakan.

Kita sebagai seorang muslim dapat melacak pesan-pesan penting dan substansi kemenangan yang akan kita dapatkan melalui tadabbur ayat-ayat Al-Quran. Salah satunya, disiratkan dalam Q.S. al-'A'lā.

Q.S. al-'A'lā merupakan salah satu surat yang sangat dianjurkan dibaca saat-saat menjalankan sholat idul fitri maupun idul adha. Surat tersebut mengandung muatan *tasbīh* (pensucian) Dzat Allah SWT terhadap segala hal keburukan maupun kekurangan. Allah SWT agung dan sempurna pada Dzat/ Esensi-Nya. Demikian juga sempurna dalam menciptakan alam, dengan segala aturan kosmosnya. Semua berjalan secara sempurna sesuai dengan kehendak, (irodah)-

Nya. Demikian juga, Allah SWT telah menyempurnakan penciptaan alam ini dengan diutusnya Nabi Agung Muammad saw. Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan agama-agama terdahulu, dan sekaligus sebagai penutup seluruh risalah/ ajaran para nabi terdahulu. Hal yang paling istimewa dari kenabian nabi Muhammad saw adalah dikaruniakannya Al-Quran sebagai petunjuk (hidayah) dan penerang umat manusia seluruhnya.

Selanjutnya, melalui surat ini, Allah SWT memuji orang-orang yang mensucikan diri, serta mencela orang-orang yang mengotori jiwa dan ruhaninya, orang yang mengikuti hawa nafsunya. Mengikuti hawa nafsu berarti jiwa dan ruhaninya cenderung berlebihan pada perkara duniawi, dibandingkan urusan akhiratnya. Padahal Allah SWT menegaskan:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."
(Q.S. al-'A'lā: 17)

Ajaran-ajaran kemenangan semacam inilah selaras dengan ajaran para nabi sebelumnya, khususnya nabi besar seperti Ibrahim as dan Musa as.

Nabi Muhammad saw tidak membuat ajaran baru karena antara nabi satu dengan lainnya merupakan satu mata rantai ajaran. Mereka adalah pendekar-pendekar/ laskar sejati akan ajaran Tauhid. Mereka memerangi kezaliman. Wujud kezaliman paling nyata adalah kesyirikan kepada Tuhan. Allah SWT.

Kaum Muslimin Muslimat Rahimakullah...

Selanjutnya, bagaimana ciri/ indikator seseorang yang mencapai kemenangan tersebut? Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَ تَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." (Q.S. al-'A'lā: 14-15).

Indikator orang yang menang, yang diisyaratkan ayat tersebut, adalah seseorang yang membersihkan diri. Ayat tersebut menjelaskan bahwa wahana untuk membersihkan diri dapat ditempuh melalui dzikir (ingat kepada Allah) dan sholat. Bahkan sholat itu sendiri adalah dzikir. Dzikir (ingat kepada

Allah) tidak hanya dalam bentuk membaca sekumpulan wirid ataupun sholat semata. Puasa, infaq, shodaqah dan ibadah-ibadah lainnya yang kita laksanakan di bulan suci ini merupakan bentuk-bentuk dizikir (ingat kepada Allah).

Jika seluruh ibadah yang kita kerjakan akan menjadi wahana/ cara untuk membersihkan diri kita, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa saja sebenarnya hal yang dibersihkan? Jawabannya adalah: amal ibadah tersebut sangat berguna untuk membersihkan diri kita dari segala macam dosa, baik dosa-dosa besar (*alkabā'ir*) maupun dosa-dosa kecil (*ash-shagair*), khususnya dosa syirik. Allah SWT mengampuni segala dosa selain (kecuali) syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Q.S. an-Nisā: 48).

Jadi, yang perlu dibersihkan tidak hanya badan dan pakaian kita semata. Bahkan, Jiwa dan ruh kita lebih butuh untuk dibersihkan. Oleh karenanya, pada hari raya nanti, agar menjadi sempurna ibadah kita, maka kita disunahkan untuk mandi dan memakai wangi-wangian sebelum melaksanakan sholat led.

Secara lahiriah, mandi dengan air bersih telah membersihkan badan kita. Sedangkan secara batiniah, dzikir dan seluruh amal sholih yang kita kerjakan pada bulan puasa (Ramadhan) telah menjadi alat pensusi jiwa dan ruh kita.

Kaum Muslimin Muslimat Rahimakullah...

Pada setiap tanggal 1 syawal (beberapa hari akan kita datangi) disebut sebagai hari raya, hari kemenangan kita, hari Iedul fitri. Kenapa disebut sebagai hari kemenangan? Dan, apa sebenarnya yang perlu kita rayakan?

Disebut sebagai hari kemenangan karena kita telah melewati hari-hari sebelumnya, yakni hari penuh perjuangan dan pendidikan jiwa (*tarbiyah an-nafs*). Bisa dikatakan bahwa tanggal 1 syawal merupakan hari kenaikan kelas (tahunan) jika sebelumnya kita telah melewati serangkaian ujian. Kita berjuang keras melatih jiwa dan ruh kita pada bulan Ramadhan.

Walaupun sejatinya, perjuangan itu tidak hanya pada bulan Ramadhan saja, akan Tetapi setiap detik dan setiap hari kita harus selalu berjuang, karena segala bisikan dan rayuan syahwat yang berasal dalam diri kita sendiri bisa saja setiap kali berkemungkinan besar memposisikan diri kita dalam kubangan dosa lagi, hal-hal yang bisa menodai dan mengkotori jiwa dan ruh kita jika seandainya diri kita tidak berhati-hati. Walaupun demikian, tetap, puncak perjuangan kita terdapat pada bulan Ramadhan. Ramadhan merupakan bulan *tarbiyatur ruh/* pendidikan jiwa dan ruh. Satu bulan penuh diri kita digembleng dengan puasa pada siang hari dan sholat tarawih pada malam harinya. Belum lagi ditambah dengan sejumlah rangkaian dzikir (wirid) dan tilawah Al-Quran.

Kenapa harus berpuasa saat bulan Ramadhan? Ada pepatah orang tua kita, yang sering diucapkan semenjak kita masih kanakkanak: "*Anak yang tidak berpuasa, tidak boleh memperingati hari Raya*". Memang demikian aturan umumnya. Seseorang yang tidak melewati ujian tidak layak diluluskan, atau tidak layak dinaik-tingkatkan kelasnya. Demikian juga, seseorang yang tidak melewati serangkaian ujian bulan Ramadhan, maka tidak ada yang harus merayakan kemenangan pada 1 syawal.

Selanjutnya, kenapa harus menahan lapar melalui puasa? Jawabnya adalah Puasa merupakan cara tercepat dan terkeras untuk membersihkan diri kita. Melalui puasa, diri kita dibuat lapar. Sebagaimana dalam sebuah hadis. Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku (nabi) khawatir sekiranya setan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua (dua laki-laki Anshor yang mengamati langkah kaki Shofiyah bin Huyay)*".

Jadi, melalui lapar, tensi kemungkarannya dan tindakan dosa tergerus, berkurang. Melalui lapar, syahwat perut dan kelamin kita untuk sementara dikendalikan. Pengendalian ini menjadi penting karena begitu banyak manusia tidak selamat disebabkan oleh syahwat perut dan kelamin tersebut. Nabi Muhammad saw bersabda: "*Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kalian, ialah syahwat mengikuti nafsu pada perut dan pada kemaluan kalian serta fitnah-fitnah yang menyesatkan*".

Selanjutnya, setan seperti apa yang dimaksudkan keterangan/ hadis tersebut? Jawabnya, tentu yang dimaksudkan adalah bisa setan saja yang berada di luar diri kita seperti Jin. Akan tetapi, bahkan ia adalah setan dalam diri kita sendiri. Segala potensi keburukan yang ada dalam diri kita sendiri. *Q.S. al-An'ām* ayat 112 menyebutkan bahwa setan bisa berupa (berwujud) manusia dan jin. “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhannu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apayang mereka ada-udakan.” (*Q.S. al-An'ām*: 112)

Tentu, setan yang lebih berbahaya dari keduanya adalah setan yang berupa manusia, yaitu: nafsu dan syahwat yang ada dalam diri kita sendiri. Ibadah sholat dan puasa Ramadhan kita berfungsi untuk menggerus karakter buruk yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Kaum Muslimin Muslimat Rahimakullah...

Terkait dengan puasa, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *'Ihyā 'Ulūmuddīn*” menjelaskan tiga tingkatan puasa. Diantaranya: puasa orang awam, puasa orang *khawāsh* dan puasanya orang *khawāsul khawāsh*.

Puasa mereka yang hanya menahan lapar dan syahwat seksual adalah puasanya orang awam. Tentu, tujuan disyariatkannya puasa tidak hanya hanya demikian. Diharapkan kita bisa melaju dan naik pada tahapan/ tingkatan puasa lanjutan (puasnya orang *khawās* maupun puasanya orang *khawāsul khawāsh*). Dimana kita mampu menahan seluruh anggota tubuh kita dari tindakan tercela dan maksiat kepada Allah SWT. Melalui puasa, diri kita dilatih untuk menahan *ghibah*, *namimah*, dan mengguncing. Hingga akhirnya, harapannya, diri kita mampu mencapai tingkatan tertinggi dari puasa yakni: hanya menjadikan Allah SWT semata-mata sebagai orientasi hidup, bukan yang lainnya. Orientasi hidup kita bukan lagi harta, tahta, wanita, dan lainnya. Produk dari puasa semacam ini adalah diharapkan kita menjadi manusia (*insān*) yang bertakwa

sebagaimana tujuan dari syariatkannya puasa. Allah SWT berfirman:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (Q.S. al-Baqarah: 183).

Demikian-lah salah satu dari makna kemenangan. Kembali fitri berarti kembali menjadi manusia bertakwa, menjadi pribadi yang baik dan sholih secara pribadi, keluarga dan sosial.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan aspek-aspek individual-personal. Demikian juga, sangat memperhatikan aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Menjadi pribadi yang baik secara sosial tentu harus dimulai dari pribadi yang baik. Puasa adalah salah satu media memperbaiki diri sebagaimana dijelaskan di atas.

Selanjutnya, sebagai simbolisasi manusia yang telah kembali fitrah adalah dengan membayar zakat fitrah. Dengan membayar zakat fitrah, diri kita telah menjadi baik. Yakni: baik secara sosial, selain personal-individual. Diri kita menjadi lebih aware. Yakni: lebih memperhatikan sanak saudara kita yang kurang mampu, fakir-miskin, *dhu'afa*, dan selanjutnya.

Sebab itu-lah, tuntunan agama mewajibkan kita agar membayar zakat dan infaq. Sebagaimana disebutkan oleh Q.S. at-Taubah: 88, salah satu prasyarat untuk menjadi orang yang menang/beruntung adalah dengan menginfakkan harta. Melalui puasa dan sholat kita telah berjihad dengan diri kita. Sedangkan melalui infaq kita telah berjihad dengan harta kita

لَٰكِنَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung." (Q.S. at-Taubah: 88).

Kaum Muslimin Muslimat Rahimakullah...

Di hari-hari Ramadhan semacam ini mari kita raih kemenangan, menjadi insan yang kembali kepada fitrahnya. Menjadi insan yang bertakwa..

Semoga sajian Kultum singkat ini memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan hidayah kepada kita mampu menuju hakikat takwa. Semoga arah hidup kita semakin lurus dan persaudaraan kita dijaga dan dipelihara Allah SWT. *Amin ya Rabbal Alamin!*

*Wallahu muwaffiq ila aqwamit-tharieq,
Wassalamu'alaikum wr WB.*



Dr. Kerwanto, M.Ud., lahir di desa Sowan Kidul, Kedung- Jepara, Jawa Tengah pada 08 Oktober 1982 dari orang tua, Bapak Sastono dan Ibu Sirotin. Memperistrikan Elicia Syukriati dan dikaruniai satu putri cantik, Kyana Fathina Zahra. Kini, anak petani ini diberikan amanah sebagai Dosen Tetap Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, serta menjabat sebagai Ketua LP2M STAI Nida El-Adabi Parungpanjang-Bogor. Selain sebagai dosen, aktif juga sebagai kontributor redaksi media Islam. "*Tuhan sebagai Tujuan, hanya Ridho-Nya yang kami Pinta*". Untuk berhubungan dengan penulis dapat melalui kerwanto@gmail.com